

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting yaitu masalah gizi yang diderita oleh balita di dunia. Menurut Kemenkes RI 2010, stunting yaitu “status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U yang merupakan padanan istilah stunted (pendek) dan severely stunted (Aisyah & Yuniarto, 2021). Stunting merupakan kondisi kronis berupa penurunan kecepatan pertumbuhan secara linier akibat malnutrisi jangka panjang. Stunting menurut World Health Organization (WHO) Child Growth Standart didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD. Keadaan stunting pada anak dapat mengindikasikan pula terganggunya perkembangan otak dan kelainan kognisi. Kejadian stunting merupakan akibat dari kurangnya asupan zat gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama, sehingga dampak dari stunting akan semakin nampak pada tahapan kelompok umur 24- 47 bulan dibandingkan saat dalam tahapan usia 12-24 bulan atau bahkan tahun-tahun sebelumnya (Swarinastiti *et al.*, 2018).

Prevalensi stunting bayi berusia di bawah lima tahun (balita) Indonesia pada 2015 sebesar 36,4%. Artinya lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi di mana tinggi badannya di bawah standar sesuai usianya. Stunting tersebut berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Prevalensi stunting balita Indonesia ini terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara di bawah Laos yang mencapai 43,8%. Namun, berdasarkan Pantauan Status Gizi (PSG) 2017, balita yang mengalami stunting tercatat sebesar 26,6%. Angka tersebut terdiri dari 9,8% masuk kategori sangat pendek dan 19,8% kategori pendek. Dalam 1.000 hari pertama sebenarnya merupakan usia emas bayi tetapi kenyataannya masih banyak balita usia 0-59 bulan pertama justru mengalami masalah gizi. Guna menekan masalah gizi balita, pemerintah melakukan gerakan nasional pencegahan stunting dan kerjasama kemitraan multi sektor. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) menerapkan 160 kabupaten prioritas penurunan stunting (Bhutta, 2010; UNICEF, 2017). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Riskesdas, (2013) terdapat 15 kabupaten/kota dengan prevalensi stunting diatas 50%.

Faktor yang menyebabkan stunting yaitu berupa asupan makanan dan penyakit infeksi. Balita yang mengalami defisiensi asupan protein yang berlangsung lama meskipun asupan energinya tercukupi akan mengalami pertumbuhan tinggi badan yang terhambat yang disebut dengan stunting. Asupan protein menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Selain itu konsumsi seng, dan zat besi juga turut memberikan kontribusi dalam hal ini. Protein berfungsi sebagai pembentuk jaringan baru di masa pertumbuhan dan perkembangan tubuh, memelihara, memperbaiki serta mengganti jaringan yang rusak. Anak yang mengalami defisiensi asupan protein yang berlangsung lama meskipun asupan energinya tercukupi akan mengalami pertumbuhan tinggi badan yang terhambat (Verawati *et al.*, 2021a). Kebutuhan gizi pertumbuhan yang kurang terpenuhi dapat meningkatkan kejadian growth faltering (gangguan pertumbuhan) pada anak (Swarinastiti *et al.*, 2018). Protein adalah zat gizi yang amat penting untuk anak stunting. Pada anak stunting yang kekurangan protein tidak hanya terancam gagal tumbuh, tapi juga lebih mudah kehilangan massa otot, mengalami patah tulang, serta terkena penyakit infeksi. Protein berperan penting dalam pembentukan struktur, fungsi, serta regulasi sel-sel makhluk hidup dan virus. Protein ini bisa didapatkan dari sejumlah sumber, diantaranya adalah daging, ikan, telur, kacang-kacangan, ekstrak jamur, susu, dan unggas (Verawati *et al.*, 2021).

Protein merupakan penyusun asam amino yang sangat diperlukan (dalam jumlah dan proporsi yang memadai untuk memungkinkan sintesis protein jaringan tubuh bersama dengan berbagai aktivitas enzimatik dan structural. Secara khusus, Protein sangat penting untuk kesehatan ibu, dalam mempromosikan hasil kelahiran yang positif, mendukung pertumbuhan linier pada anak kecil dan menjaga kesehatan jaringan (Longvah & Rajendran, 2019).

Pemberian asupan protein sangat penting bagi balita stunting. Dengan adanya asupan protein yang cukup kejadian stunting balita dapat teratasi dengan baik. Karena prevalensi stunting di Indonesia tergolong cukup tinggi maka dari itu penulis tertarik mengambil Karya Tulis Ilmiah ini dengan judul "Hubungan Asupan Protein dengan Kejadian Stunting Balita di Indonesia".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang bahwa masalah gizi stunting yang derita balita merupakan kondisi gagal tumbuh akibat dari kekurangan protein. Maka dari itu penulis merumuskan bagaimana Hubungan Asupan Protein dengan Kejadian Stunting Balita di Indonesia.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari karya tulis ilmiah ini adalah mengetahui hubungan asupan protein dengan kejadian stunting balita di Indonesia dengan literatur review.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengidentifikasi asupan protein dengan kejadian stunting balita di Indonesia berdasarkan literatur review.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi iteratur ini diharapkan dapat menambah sumber kajian bagi penelitian atau literatur sejenis mengenai asupan protein dengan kejadian stunting balita sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil penelitian atau literatur lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil studi literatur ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagaimana pentingnya asupan protein dengan kejadian stunting balita di indonesia.

1.5 Hipotesis

1.5.1 Terdapat hubungan antara asupan protein dengan kejadian stunting balita di indonesia